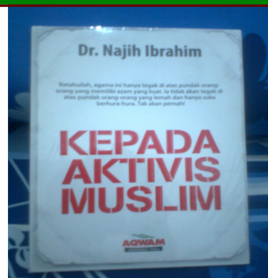
لَيْسَ الْحَيَاةُ لِلْأَكْلِ وَلَكِنَّ الْأَكْلُ لِلْحَيَاةِ, وَلَيْسَ الْحَيَاةُ لِلنَّوْمِ وَلَكِنَّ النَّوْمُ لِلْحَيَاةِ, وَالْحَيَاةُ لِلْجِهَادِ وَلَيْسَ الْجِهَادُ لِلْحَيَاةِ,
وَالْحَيَاةُ لِلْعِبَادَةِ وَلَيْسَ الْعِبَادَةُ لِلْحَيَاةِ....!

Hidup bukan untuk Makan tapi Makan untuk Hidup, Hidup bukan untuk Tidur tapi Tidur untuk Hidup, hidup untuk berjuang bukan Berjuang untuk Hidup, hidup untuk Ibadah bukan Ibadah untuk Hidup.. “Jika kami mengatakan kebenaran pasti kami akan mati Dan jika kami tidak mengatakan kebenaran pasti kami pun akan mati. Maka kami akan mati dengan mengatakan kebenaran, dan kami tetap akan mengatakan kebenaran meskipun taring-taring anjing mencabik-cabik daging kami, meskipun paruh-paruh burung mematuk-matuk kepala kami. Hidup kami hanya untuk Allah, kami mati karena membela Agama Allah.” (Syaikh Abu Dujanah Ash Shamy)



RESENSI BUKU PERGERAKAN ISLAM:

Karangan: **Dr. Najih Ibrahim**

Judul : **Kepada Aktivis Muslim**

Harga : **Rp. 40.000**

Buku ini telah banyak di bedah di berbagai kampus, masjid dan ruang-ruang aktivis Harokah Islam. Buku ini sarat akan nasihat dan motivasi untuk aktivis Islam, untuk kembali muhasabah dan merangkai kembali puzzle-puzzle idealisme aktivis Islam kini. Kemana hendak Islam ini di bawa, ketangan pejuang hakiki? Atau malah jatuh ketangan pejuang pragmatis & opportunis jabatan, harta dan wanita? Dunia makin menua, Islam di sana sini tengah mengalami fase di mana kehinaan menggurita di setiap negeri-negeri kaum muslimin. Kemanakah Aktivis idealis, pemberani dan loyal terhadap kebangkitan Di-enul Islam sejati?! Berminat silahkan Hub/Pesan: 083876174177.

Profile: ***Forum Mahasiswa Islam Banten (FMIB)****, Lahir 4 Oktober 2010 bertepatan hari lahir Provinsi Banten. Organisasi ini lahir atas prakarsa 5 tokoh Aktivis Mahasiswa 98. Berbekal pengalaman dan berorganisasi kemahasiswaan dan rasa syukur atas karunia Allah pada dinamika Daerah Banten, mereka bertekad untuk turut menjaga, memelihara, dan membangun*

Diterbitkan Oleh : **Forum Mahasiswa Islam Banten (FMIB)**
Ketua Umum : Wisnu Wardana Al Mufid
Dewan Penasihat : Ir. Novero, Ust. Bulkini S.Ag, Drs. Saefudin, Drs. Ahmad Syaekhu, Ir. Ade Mista Wijaya
Pemimpin Redaksi : Anwar Awlani El-Rasyid
Staff Redaksi : Akhi Rohim, Akhi Thobri, Akhi Guntur, Ukhti Dzatun, Ukhti Lia, Ukhti Dhuna, Ukhti Latifah
Sirkulasi : Akhi Akhyar (Serang), Akhi Habibi (Pandeglang), Akhi Edi (Cilegon), Akhi Aris dan Akhi Arifudin (Tangerang)
Design Layout : Nova El-Hendro
Hp dan Email : 087880820734 ***(Fmib_Buletin@yahoo.com)***



Buletin Dakwah

AL-MUWAHHIDEEN

Edisi (Revisi) 01 **1 Muharam 1434 H**

Seruan Kritis Membangun Kesadaran Tauhid Mahasiswa

“Apabila anda serius mengkaji ajaran –ajaran Islam, maka pasti anda akan dapatkan bahwa ia telah meletakkan prinsip Tauhid sebagai dasar, sistem Islam yang paling tepat, dan undang-undang syari’ah yang paling Agung bagi solusi seluruh lini kehidupan individu serta masyarakat.” *(*Syaikh Hasan Al Banna Rahimahulloh*)*

MOMENTUM HIJRAH & KENISCAYAAN SYARI’AT ISLAM

Bak membuka Kotak Pandora. Demikianlah metafora yang pas untuk menggambarkan betapa beragam dan kompleksnya persoalan di negeri ini. Ketika tulisan ini dibuat, Harian Kompas, Edisi Senin (*12/11*) mengangkat kasus kematian ibu dan anak sebagai *headline*-nya. Harian ini memperkirakan tak kurang dari 9.500 ibu meninggal saat melahirkan serta 157.000 bayi dan 200.000 anak balita meninggal setiap tahunnya.

Belum lagi, realitas kekinian dimana cenderung tinggi, tersebar dan kian banyaknya korban jiwa dan materi akibat tindakan kriminal, maraknya peredaran narkoba dan miras di kalangan anak-anak hingga dewasa, kota hingga dusun/kampung. Kecenderungan seks bebas dan aborsi di kalangan remaja dengan hasil survey yang membuat bulu kuduk berdiri, perselingkuhan yang seolah telah menjadi *trend*, serta tawuran antar pelajar, kelompok masyarakat maupun kampung yang berdampak pada jatuhnya korban jiwa dan materi merupakan sederet patologi sosial yang mendera negeri ini.

Sementara itu, persoalan di tingkat elit pemerintahan juga tak kalah ‘dramatisnya’. Realitas empiris ‘telanjang’nya sikap anti pemberantasan korupsi dan arogannya institusi Polri yang terefleksikan dalam penanganan kasus korupsi alat simulasi mengemudi. Tentunya, juga merefleksikan betapa korupsi telah menjadi pandemi yang menggerogoti penyelenggara pemerintahan di semua lini dan strata. Maraknya pengangkatan pejabat eks terpidana korupsi di beberapa daerah yang mencederai rasa keadilan publik juga merefleksikan ‘autisme’ pejabat daerah.

Tudingan Meneg BUMN terhadap sejumlah wakil rakyat (baca: *anggota DPR-RI*) yang berprofesi ganda sebagai ‘tukang palak’. Kini, muncul pula kontroversi soal pemberian grasi oleh Presiden SBY kepada pengedar narkoba kelas kakap. Selaksa persoalan di atas merefleksikan betapa karut marutnya kondisi republik ini.

Inilah ‘buah’ dari pembangkangan kolektif umat Islam Indonesia terhadap perintah Allah SWT dan Rasulnya. “*Jika sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya* (QS. 7:96)”.

Keniscayaan Syari’at Islam

Saudaraku, ujuan kita diciptakan oleh Allah SWT dan hidup di dunia ini sesungguhnya hanya semata mengabdi kepada-Nya. Kita sejatinya merupakan hamba dan abdi Allah SWT. Mari kita renungkan QS. 51;56 yang artinya: “*Aku tidak menciptakan Jin dan manuia melainkan agar mereka mengabdi atau beribadah kepada-Ku*”. Perintah Allah SWT



tersebut di pertegas lagi dalam QS. 16;36: "*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan Jauhilah thagut*". Jadi, apabila ada orang yang lupa kepada tujuan hidup, yakni mengabdi/beribadah kepada Allah SWT. Dan sebaliknya, malah menjadi hamba dan abdi bagi selain Allah SWT berarti dia telah terperdaya dengan kehidupan dunia dan tertipu oleh Syaithon. Allah SWT berfirman ***QS.35:5*** "Wahai manusia! Sungguh janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaithon) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang kebenaran Allah".

Wahai saudaraku, sebagaimana diketahui, Rukun Islam yang pertama adalah kalimat syahadat : **Laa Ilaaha Illallaah**. Kalimat inilah kunci seseorang terkategori beriman kepada Allah SWT yang berkonsekuensi menentukan diterima tidaknya segenap amal kita. Inilah yang disebut Kalimat Tauhid. Meyakini dan membenarkan serta bersaksi bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya, menghidupkan dan mematikan, memberikan rizki. Keyakinan ini disebut *Tauhid Rububiyah*. Tahuhid Rububiyah senyatanya merupakan fitrah manusia.

Tengok **QS:7;172-173,31;25,23;86-89**. Yang membedakan orang beriman/mukmin dan kafir/murtad/musyrik adalah keyakinan bahwa Allah SWT saja yang patut disembah/di ibadahi serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun (Baca:Hukum) juga yang juga kerap disebut Tauhid Uluhiyyah. Tauhid Uluhiyyah merupakan konsekuensi logis sekaligus notabene bukti nyata/implementasi serta tuntutan dari Tauhid Rububiyah. Karenanya, para ulama seperti **Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah dalam Kitab Taisiir Al 'Aziz Al Hamid** berkata: "*Sekedar mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah tanpa mengetahui makna nya dan tanpa mengamalkan konsekuensinya berupa komitmen dengan tauhid, meninggalkan segala bentuk syirik dan kafir terhadap thagut maka pengucapan Laa Ilaaha Illallaah tidak bermanfaat berdasarkan ijma ulama*". Hal senada dikemukakan **Ibnul Qoyyim Rahimahullah dalam Kitab Thariqul Hijratain wa Babus Sa'adatain**: "*Islam itu adalah mentauhidkan Allah dan ibadah hanya kepada Allah saja , tidak ada satu pun sekutu baginya, iman kepada Allah dan Rasulnya serta mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul (baca:*Al-qur'an & Sunnah*). Dan, barang siapa tidak mempusakai hal ini, maka ia bukan Muslim.*

Sekedar mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah tanpa mengetahui makna nya dan tanpa mengamalkan konsekuensinya berupa komitmen dengan tauhid, meninggalkan segala bentuk syirik dan kafir terhadap thagut maka pengucapan Laa Ilaaha

Banyak sekali nash-nash yang menjelaskan hal ini. Diantaranya adalah firman Allah SWT (***QS. 59:7***): "*Apa saja yang diberikan oleh Rasul kepada kalian, terimalah. Apa saja yang dilarangnya atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman -Nya.*"

Dengan demikian, apa saja yang dibawa oleh Rasulullah SAW berupa perintah Allah yang mencakup seluruh Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW harus diterima (diterapkan) oleh kaum Muslim. Sebaliknya, apa saja yang dilarang Rasulullah SAW berupa larangan Allah yang mencakup seluruh Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW harus ditinggalkan oleh kaum Muslim. Dalam hal ini, pihak yang dibebani hukum adalah individu, jama'ah, dan negara (para penguasa), karena seruannya berbentuk umum, yakni ditujukan kepada seluruh orang Mukmin. Begitu pula firman Allah SWT berikut: *Tidaklah patut bagi pria Mukmin dan tidak pula bagi wanita Mukmin, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada pilihan yang lain tentang urusan mereka. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya dia telah benar-benar tersesat* **(QS 33;36).**

Selanjutnya, dalam **QS. 4;60** dinyatakan, "*Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan*

orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumu? Tetapi, mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thogut (Hukum selain hukum Allah). Padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thogut itu. Dan, syaithon bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya". Demikian pula pada **QS. 48; 2).** "*Dialah Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak, agar Dia menangkan agama itu atas semua agama-agama lainnya. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*".

Momentum Hijrah

Tanpa terasa, kaum muslimin telah berada di penghujung tahun 1433 H. Selanjutnya, bersiap menyongsong Tahun 1434 H. Secara etimologis, hijrah berarti berpindah tempat . Sedangkan secara syar'i, para fuqoha mendefinisikan hijrah sebagai keluar dari Darul Kufur ke Darul Islam. **(*An-Nabhani, Asy-Syakhsiyyah-al-Islâmiyyah,II/276*).**

Darul Islam dalam definisi di atas adalah suatu wilayah (negara) yang menerapkan Syari'at Islam secara total dalam segala aspek kehidupan dan yang keamanannya berada di tangan kaum Muslim. Sebaliknya, Darul Kufur adalah wilayah (negara) yang tidak menerapkan Syari'at Islam atau keamanannya bukan di tangan kaum Muslim, sekalipun mayoritas penduduknya beragama Islam.

Darul Islam dalam definisi di atas adalah suatu wilayah (negara) yang menerapkan Syari'at Islam secara total dalam segala aspek kehidupan dan yang keamanannya berada di tangan kaum

Definisi hijrah semacam ini diambil dari fakta Hijrah Nabi SAW sendiri dari Makkah (yang saat itu merupakan darul kufur) ke Madinah (yang kemudian menjadi Darul Islam). Walhasil, Hijrah adalah momentum perjalanan menuju Daulah Islamiyah yang membentuk tatanan masyarakat yang baru, yakni masyarakat Islam di bawah naungan Hukum Allah. Dengan demikian Hijrah telah mengubah kaum Muslim yang pada awalnya merupakan kelompok dakwah di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW menjelma menjadi suatu umat yang memiliki kemuliaan, kedudukan, dan kekuasaan. Rasulullah SAW pun akhirnya menjadi seorang penguasa (hakim) yang menjalankan pemerintahan dan kekuasaan berdasarkan Qur'an & Sunnah yang di amanahkan kepadanya. Hijrah telah terbukti mengubah masyarakat Madinah yang terpecah-pecah dalam sejumlah kabilah menjadi **One Ummah, One Flag, One Policy & One State** di bawah kepemimpinan risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Hijrahlah yang menandai perubahan pola hidup (Manhaj) masyarakat Jahiliah menjadi masyarakat Islam yang memiliki peradaban yang luhur serta pemikiran cemerlang (Fikrul Mustanir) karena diliputi oleh nilai-nilai dan Hukum-hukum Syari'at Allah.

Dengan demikian, dengan Hijrah dipastikan kekufuran lenyap digantikan oleh keimanan, kejahilan musnah tertutup Cahaya Islam; Darul Kufur terkubur oleh hidayah Darul Islam, dan Masyarakat Jahiliah pun berubah menjadi Masyarakat Islam.

Karenanya, tahun baru Hijriah kali ini seyogyanya dapat menjadi momentum yang tepat untuk kita melakukan refleksi dan kontemplasi terhadap realitas kekinian dalam konteks ke-Indonesiaan. Selanjutnya, berazzam untuk memperjuangkan Syariat Islam sebagai suatu keniscayaan sekaligus solusi yang efektif dan konkrit terhadap problematika bangsa dan umat hari ini. Kita berhijrah dari pembangkangan kolektif kepada ketundukkan kolektif terhadap perintah Allah SWT yang insya Allah akan membawa kebahagiaan dan keselamatan kehidupan dunia dan akhirat. *Wallahu'alam Bisshowab.*

Ikutilah Kajian Rutin Mingguan FMIB
Mingguan yang di asuh:
Wisnu Al Mufid
Anwar El Rasyid
Nova El Hendro
Abdul Rohiim
Tiap Sabtu sore pukul 15:30 s/d 17:30 di Aula Ma'had Al Islam Cipocok-Serang
087880820734